

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Gaya Belajar Peserta Didik**

##### **1. Pengertian Gaya Belajar**

Belajar adalah proses dimana seseorang berusaha untuk mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.<sup>18</sup> Matlin berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman seseorang.<sup>19</sup> Menurut Makmun Khairani belajar merupakan aktivitas interaksi antara individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk membawa perubahan pada diri seseorang, termasuk perubahan yang konstan dalam perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dll.<sup>20</sup> Sedangkan berdasarkan teori yang terdapat dalam buku Nur Gufron dan Rini Risnawati mengatakan bahwa menurut Kolb dan Kolb gaya belajar menjadi satu faktor pokok dalam mendapatkan efektivitas belajar.<sup>21</sup> Gaya belajar adalah kombinasi bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dalam pikirannya.<sup>22</sup> Rita

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Asdi Mahasatya. 2003), Hlm. 2

<sup>19</sup> Siti Nurhasanah, A. Sobandi, Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016, dapat dibuka <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>, diakses pada 24 November 2022, jam 08.30 WIB, Hlm. 129

<sup>20</sup> Makmun Khairan, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014 ), Hlm. 5

<sup>21</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 40

<sup>22</sup> Nurussakinah , Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Hlm. 159

Dunn dalam (Paul Ginnis) menyatakan bahwa gaya belajar adalah “cara di mana tiap peserta didik belajar berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi”.<sup>23</sup>

Menurut Soleha Et gaya belajar merupakan suatu cara yang konsisten dan dilakukan oleh peserta didik didalam menangkap informasi yang diterima serta diingat dalam pikiran dan dituangkan dalam pemecahan masalah.<sup>24</sup> Joko Susilo juga mengemukakan bahwa “gaya belajar ialah suatu tingkat laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar didalam mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang menurut mereka baik untuk diri mereka”.<sup>25</sup>

Sementara menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah “cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Adi W. Gunawan Pengertian gaya belajar adalah “cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi”.<sup>27</sup>

Gaya belajar dapat juga dikatakan sebagai suatu hal yang mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan

---

<sup>23</sup> Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*, (Solo: IKAPI, 2008), Hlm. 41

<sup>24</sup>Fauziah Ambar Parawansa,Rizki Dwi Siswanto, Hambatan Epistemologi Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Aritmatika Sosial Berdasarkan Gaya Belajar Dan Perbedan Gender, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume. 05 No. 03, Tahun 2021. Dapat dibuka, <https://doi.org/10331004/cendekia.v5i3.7784>, Diakses pada 31 Oktober 2022, jam 21.00.

<sup>25</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), Hlm. 15

<sup>26</sup> Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Hlm. 94.

<sup>27</sup> Adi Gunawan, *Genius Lesrning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), Hlm. 139.

individu untuk membantu proses belajar.<sup>28</sup> Gaya belajar merupakan kecenderungan cara yang dipilih dan disenangi seseorang dalam berpikir, menerima, dan memproses informasi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.<sup>29</sup> Gaya belajar adalah suatu cara untuk menyerap dan mengolah informasi yang diperoleh, yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berhubungan dengan lingkungan belajar. Antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai oleh peserta didik untuk dapat menerima informasi atau pengalaman yang sedang dihadapinya.<sup>30</sup> Hal ini tergantung dari kenyamanan masing-masing peserta didik dalam menerima informasi yang diperoleh dalam proses belajar.<sup>31</sup> Gaya belajar diyakini bisa membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkatkat.<sup>32</sup>

## 2. Macam-macam Gaya Belajar

Menurut DePorter dan Hernacki, Ada tiga tipe gaya belajar yang umumnya dikenal, yaitu: (1) Visual, melibatkan indera penglihatan; (2) Auditorial, melibatkan indera pendengaran; dan (3) Kinestetik,

---

<sup>28</sup> Wuriyani Dkk, Gaya Belajar Siswa Kelas III A Dalam Pembelajaran Tematik Di Min 3 Bantul Yogyakarta , *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 13, No. 01 (Januari -Juni) 2021, dapat dibuka <https://www.researchgate.net/publication/352835676>, di akses pada 19 November 2022, jam 19.45 WIB

<sup>29</sup> Ika Puspita Sari, Kemampuan Komunikasi Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Wajo Pada Materi Statistika, *Jurnal Nalar Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2, Jul-Des 2017, di akses pada 20 November 2022, jam 16.00 WIB, Hlm. 88

<sup>30</sup> Febi Dwi Widayanti, Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas, *Jurnal ERUDIO*, Vol. 2, No. 1, Desember 2013, diakses pada 24 November 2022, jam 08.46 WIB, Hlm. 6

<sup>31</sup> Sayu Putri Ningrat, dkk, “Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 3, (2018), diakses pada 15 November 2022, Jam 19.45 WIB, Hlm. 259-260

<sup>32</sup> Melinda, Asih Widi Wisudawati, Identifikasi Gaya Belajar Model Kolb Terhadap Peserta Didik MAN II Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, Vol 06 No .01 (2018), dapat dibuka <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>, diakses pada 20 November 2022, Jam 13.45 WIB, Hlm. 49

melibatkan gerakan anggota tubuh.<sup>33</sup> Tiga tipe gaya belajar yang dominan dalam diri seseorang manusia (termasuk anak-anak), yaitu : *Visual*, *Auditorial* dan *Kinestetik* (VAK)

a. Gaya Belajar *Visual*

Gaya belajar *visual* ialah cara belajar setiap individu yang dianggap paling mudah baginya sehingga individu itu cenderung lebih mudah menyerap, mengatur, dan mengolah informasi melalui indera penglihatan. Biasanya peserta didik dengan gaya belajar ini sering dianggap mempunyai mata yang tajam.<sup>34</sup> Secara spesifik, gaya belajar visual dibagi lagi menjadi dua yaitu:<sup>35</sup>

1) Gaya Belajar *Text*

Gaya belajar ini biasanya anak lebih mudah belajar dengan cara dimana guru menyampaikan materi melalui penggunaan kalimat lalu anak melihat huruf, kata, kalimat, buku, angka, simbol, dan objek dua dimensi.

2) Gaya Belajar *Picture*

Gaya belajar ini biasanya anak lebih mudah belajar dengan cara dimana guru menyampaikan materi melalui gambar lalu peserta didik merespon dengan cara melihat foto, gambar, diagram, warna, bentuk, dan objek tiga dimensi. Individu yang menggunakan gaya belajar *visual* memiliki kebutuhan yang tinggi

---

<sup>33</sup> Aprilia Khoirunnisa dan Slamet Soro, Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 05, No. 03, (November 2021), Diakses pada 29 Oktober 2022, jam 20.35 WIB, Hlm. 2400

<sup>34</sup> Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Hlm. 162

<sup>35</sup> Anne Williams, dan Joanne Cliffe, *Primary PE Unlocking The Potential*, (New York: Mixed Souces, 2011), Hlm.27

untuk bisa melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan suatu benda baik yang nyata atau imajinasi hingga akhirnya mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pembelajar *visual* biasanya akan menikmati pembelajaran yang lebih cenderung menggunakan gambar, poster, video klip pendek, dan aktivitas fisik.

Pada umumnya ciri yang terdapat pada tipe gaya belajar *visual* adalah sebagai berikut;<sup>36</sup>

- a) Tulisan Tangan biasanya cukup bagus
- b) Lebih mudah mengingat apabila belajar langsung dari catatan/ hand out/ laporan dari pada dibacakan atau dipresntasikan.
- c) Dapat merencanakan dan mengatur jangka panjang dengan baik.
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mengingat apa yang dilihat daripada didengar
- f) Tidak terganggu oleh keributan
- g) Mengingat dengan asosiasi visual

---

<sup>36</sup> Sutanto Widura, *Be An Absolute Genius Panduan Praktis Learn How To Learn Sesuai Cara Kerja Alami Otak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), Cet-4, Hlm. 25

- h) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- i) Pembaca cepat dan tekun
- j) Lebih suka membaca daripada dibicarakan
- k) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- l) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telpon dan dalam rapat
- m) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- n) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- o) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- p) Lebih suka seni dari pada musik.
- q) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, dan kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.<sup>37</sup>

Fisik yang terdapat pada anak yang memiliki gaya belajar *visual* adalah sebagai berikut;<sup>38</sup>

- a) Punya keinginan untuk selalu tampil rapi
- b) Cenderung menggunakan pernafasan dada

---

<sup>37</sup> Bobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit Kaif, 2000), Cet-VII, Hlm. 166

<sup>38</sup> Sutato Widura, *Be An Absolute Genius...*, Hlm. 25

- c) Bola mata lebih sering bergerak –gerak ke atas saat berfikir.

Selain dilihat dari fisik, peserta didik yang memiliki gaya belajar *visual* akan memiliki ciri cara bicara sebagai berikut;<sup>39</sup>

- a) Tutar bicara yang cepat
- b) Nada suaranya yang cenderung tinggi
- c) Tahu apa yang ingin dikatakan tetapi terkadang susah menemukan dengan kata yang cocok untuk diungkapkan.

Strategi yang dapat dilakukan bagi pembelajar *visual* antara lain sebagai berikut;<sup>40</sup>

- a) Visualisasikan apa yang sedang dipelajari, dan mencoba melihat gambar dari ide atau informasi.
- b) Tuliskan informasi penting di sebuah catatan atau post-it, dan letakan di tempat-tempat yang strategis. Misalnya kamar, kamar mandi, cermin, meja, atau sisi tempat tidur.
- c) Gunakan *Mind Map*, gambar, cerita kartun, cerita foto, dan diagram untuk merangkum informasi.
- d) Kunjungi perpustakaan atau toko buku dan carilah buku berilustrasi dengan banyak gambar (buku-buku yang ditunjukkan untuk anak-anak sering kali dapat menjelaskan suatu topik dengan lebih gamblang atau memberi anda tinjauan yang baik.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hlm. 25

<sup>40</sup> Tom Barwood, *Strategi Belajar Seri Strategi Pengajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 53-54

b. Gaya Belajar *Auditorialal*

Gaya belajar *Auditorial* merupakan gaya belajar dengan kecenderungan lebih mudah menyerap, mengatur, dan mengolah informasi melalui indera pendengaran. Anak dengan gaya belajar ini sering disebut memiliki telinga yang tajam.<sup>41</sup> Secara spesifik gaya belajar auditorial dibagi lagi menjadi dua :<sup>42</sup>

1) Gaya Belajar *Linguistik*

Gaya belajar *linguistik* merupakan gaya belajar dimana anak mudah belajar dengan cara penyampaian melalui mendengarkan tata bahasa, keragaman kosakata, berpantun (kata-kata yang berakhiran bunyi sama) dan pentingnya isi kalimat.

2) Gaya Belajar *Musikal*

Gaya belajar *Musikal* merupakan gaya belajar dimana peserta didik mudah belajar dengan cara penyampaian melalui suara nada, intonasi lalu peserta didik tersebut menerimanya dengan cara mendengarkan intonasi, nada, kata-kata yang disampaikan secara berirama atau akustikal tersebut.

Anak *auditorialal* bisa belajar lebih cepat jika berada dalam forum interaksi kelompok atau diskusi *verbal*. Ia mampu menyimak dengan cermat apa saja yang dikatakan orang lain sampai ke hal-hal kecil seperti: tone suara, pitch tinggi rendah, termasuk kecepatan bicara. Anak-anak seperti ini biasanya lebih mudah dan lebih cepat menghafal dengan cara membaca dengan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hlm. 160

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hlm. 161

menyuarakan teks atau mendengarkan melalui audio. Sebaliknya informasi tertulis mempunyai makna yang minim bagi mereka. Gaya belajar auditorial merupakan Suatu gaya belajar dimana peserta didik belajar melalui mendengarkan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarnya).<sup>43</sup>

Seseorang yang memiliki gaya belajar *auditorial* memiliki ciri-ciri saat menrima atau menyampaikan informasi. Ciri-ciri yang umumnya dimiliki gaya belajar *auditorial* adalah;<sup>44</sup>

- a) Mudah terganggu oleh keributan
- b) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- d) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, biarama, dan warna suara.
- e) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara.
- f) Lebih suka musik daripada seni.
- g) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- h) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong-memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain

---

<sup>43</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2017), Hlm. 105

<sup>44</sup> Bobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, Hlm. 118

- i) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya  
Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Fisik atau penampilan yang terdapat pada anak yang memiliki gaya belajar *auditorial* adalah sebagai berikut;<sup>45</sup>

- a) Cenderung menggunakan pernafasan diafragma
- b) Bola mata cenderung bergerak-gerak ke tengah (kiri dan kanan) saat berfikir.

Cara bicara anak yang memiliki gaya belajar *auditorial* adalah sebagai berikut;<sup>46</sup>

- a) Tempo bicaranya sedang
- b) Tutar bicaranya berirama (tidak monoton)
- c) Intonasi suaranya sedang
- d) Mudah mengatakan apa yang sedang dipikirkannya, namun sulit menuangkannya dalam bentuk tertulis.

Dalam konteks anak-anak biasanya anak-anak *auditorial* senang bermain hal-hal seperti;

- a) Membaca (jika tlah mampu) dengan suara keras
- b) Banyak bertanya kepada guru, tetapi senang menjawab pertanyaan temannya
- c) Lebih senang dibacakan dongeng atau cerita daripada membaca
- d) Senang dialog atau diskusi dengan teman
- e) Bermain dengan diiringi music.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sutato Widura, *Be An Absolute Genius...*, Hlm. 28

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 29

Strategi yang dapat dilakukan bagi pembelajar *auditorial* yaitu sebagai berikut;<sup>48</sup>

- a) Rangkum materi dengan kata-kata sendiri
- b) Bacalah catatan dikertas dengan keras-keras dan menggunakan nada yang aneh
- c) Menyampaikan catatan dengan sebagai pidato
- d) Membuat rekaman audi atau CD dari informasi-informasi yang dapat diputar
- e) Menjelaskan materi tersebut kepada orang lain
- f) Jika memungkinkan, carilah cara lain untuk mendapatkan penjelasan mengenai suatu subjek, misalnya dengan program radio dan TV yang relevan, bincang-bincang kuliah, pergi ke bioskop atau teater
- g) Rangkailah informasi tersebut kedalam nada terkenal dan menyanyikanlah kepada diri sendiri.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar *auditorial* ini perlu sebanyak mereka mendengar. Informasi menjadi nyata bagi mereka melalui diskusi. Gambar-gambar, proyektor, dan makalah mungkin akan dilupakan mereka, namun mereka senang masuk kedalam diskusi. Untuk menjangkau peserta didik semacam ini, music atau debat bias menjadi kunci. Daya ingat mereka kuat secara audio;

---

<sup>47</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 159

<sup>48</sup> Tom Barwood, *Strategi Belajar...*, Hlm. 5

dengan kata lain, mereka lebih mengingat apa yang mereka dengar daripada apa yang mereka lihat atau rasa.<sup>49</sup>

c. Gaya Belajar *Kinestetik*

Gaya belajar *kinestetik* adalah gaya belajar seseorang yang cenderung lebih mudah menyerap, mengatur dan megolah informasi melalui gerakan tubuh atau gerakan tangan.<sup>50</sup> Anak yang mempunyai gaya belajar ini sering dilihat sebagai anak yang tidak bisa diam. Sayangnya, anak-anak bertipe kinestetik ini sering dianggap pengganggu usil dan nakal. Secara spesifik gaya belajar kinestetik ini dibagi menjadi dua:

1) Gaya Belajar *Body (movement)*

Anak seperti ini mudah belajar dengan cara penyampaian melalui gerakan tubuh, berjalan-jalan, membolak-balikkan tubuh, bergoyang, terampil dan cekatan. Jika berjalan cenderung gesit dan cepat. Tubuhnya selalu penuh gerak. Tipe ini umumnya dimiliki oleh para atlet atau orang-orang yang suka kerja menggunakan anggota tubuh

2) Gaya Belajar *Tactile (touch)*

Anak mudah belajar dengan cara penyampaian melalui penggunaan jari, perabaan dan sentuhan tubuh. Kemampuan jari jemarinya cekatan dan terampil, sehingga anak mampu membuat kreasi tangan seperti *clay, designer*, menari jenis tarian yang gemulai, menulis dan menggambarinya cukup teliti dan detail.

---

<sup>49</sup> Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat* (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 25

<sup>50</sup> *Ibid.*, Hlm. 165

Peserta didik *kinestetik* biasanya sangat sulit untuk diajak duduk manis dikelas bersama teman-temannya. Dalam berkomunikasi anak kinestetik banyak menggunakan kata-kata fisik, seperti pengalaman, praktik, kerjakan, dan lain-lain. Contohnya: “Saya ingin tahu bagaimana rasanya menangkap bola”.<sup>51</sup> Mereka akan menikmati aktivitas fisik, mungkin mereka akan menjadi peserta didik yang gelisah saat melalui tugas, atau demonstrasi, karena mereka hanya ingin melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerak.<sup>52</sup> Bagaimana mengenali gaya belajar *kinestetik* pada seorang anak diantaranya;<sup>53</sup>

- a) Menanggapi perhatian fisik
- b) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- c) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- d) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- e) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- f) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- g) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- h) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- i) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- j) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Fisik atau penampilan yang dimiliki anak dengan gaya belajar *kinestetik* adalah sebagai berikut;<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran...*, Hlm. 159

<sup>52</sup> Anne Williams, dan Joanne, *Cliffe Primary PE...*, Hlm. 27

<sup>53</sup> Bobi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, Hlm. 118

<sup>54</sup> Sutanto Wisura, *Be An Absolute Genius...*, Hlm. 31

- a) Berbicara sambil menggerak-gerakan tangan atau badan
- b) Penampilannya cenderung kurang rapi (sedikit acak-acakan)
- c) Biasanya suka memakai baju yang santai
- d) Cenderung menggunakan pernafasan perut
- e) Bola mata cenderung bergerak-gerak saat berfikir
- f) Tulisan tangan cenderung kurang bagus.

Sedangkan cara bicara anak yang memiliki gaya belajar *kinestetik* memiliki ciri sebagai berikut;

- a) Tempo bicaranya lambat
- b) Intonasi suaranya berat.

Dalam konteks anak, biasanya anak yang kinestetik bermain atau belajar dengan hal-hal seperti,<sup>55</sup>

- a) Bermain lari, lompat, loncat, dan berjalan dengan satu kaki
- b) Membuat alat permainan edukatif sendiri
- c) Bermain memanjat
- d) Senang melakukan gerakan acrobat
- e) Senang berolahraga.

Strategi yang dapat dilakukan bagi pembelajaran *kinestetik*, yaitu sebagai berikut;<sup>56</sup>

- a) Bergeraklah selama belajar
- b) Lakukan gerakan untuk menanamkan informasi tersebut pada tubuh.
- c) Gunakan gerakan untuk ide-ide yang berbeda

---

<sup>55</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran...*, Hlm. 160

<sup>56</sup> Tom Barwood, *Strategi Belajar...*, Hlm. 57

- d) Tulis ulang informasi di computer dengan warna, jenis huruf, dan ukuran yang menarik untuk anda
- e) Tulis fakta-fakta penting sehingga tercipta kartu fakta penting
- f) Buatlah model yang mengembangkan informasi
- g) Buatlah mind map yang besar yang jelas dan memungkinkan anda mengekspresikan informasi dengan bebas.

Mereka mungkin akan bergoyang goyang dan menari-nari atau memerlukan tangan saat belajar. Untuk para peserta didik ini, gerakan tidak bias dihindari, jadi pengendalian gerak selalu menjadi pilihan. Tubuh menjadi apa yang sedang mereka pelajari.

Untuk menarik perhatian mereka sebuah kegiatan yang mereka dapat memainkan peran, menciptakan konsep, atau bekerja dengan teknologi seperti computer, akan sangat membantu.<sup>57</sup>

Russel menjelaskan model pembelajaran VAK yaitu suatu model pembelajaran dengan memanfaatkan potensi/gaya belajar yang dimiliki dengan cara melatih dan mengembangkan secara optimal gaya belajar agar hasil belajar meningkat.<sup>58</sup> Manfaat bila seorang guru mengetahui gaya belajar Peserta didik seperti dapat menyesuaikan gaya pengajarnya dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga

---

<sup>57</sup> Marilee Sprenger, *Cara Mengajar...*, Hlm. 25

<sup>58</sup> Russel, Lou, *The Accelerated Learning Fieldbook*, (Bandung: Nusa Media, 2011 ), Hlm. 40

murid-murid dapat memperoleh cara yang efektif baginya.<sup>59</sup> Maka disini guru sangat dituntut untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dan mengembangkan pembelajaran saat akan mengajar.

### 3. Indikator Gaya Belajar

Ciri-ciri gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki seperti yang diuraikan di atas maka diketahui indikator-indikator dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut:<sup>60</sup>

#### a Indikator gaya belajar *visual*

##### 1) Belajar Indikator gaya belajar *visual*

Mata/penglihatan mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar. Lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, membaca, menulis.

- 2) Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna
- 3) Rapi dan teratur Peserta didik visual mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi lingkungan di sekitarnya.
- 4) Tidak terganggu dengan keributan
- 5) Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar.
- 6) Sulit menerima intruksi verbal mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali harus minta bantuan orang untuk mengulanginya.

#### b Indikator gaya belajar *auditorial*

---

<sup>59</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm. 115

<sup>60</sup> *ibid.*, Hlm. 116-120

1) Peserta didik yang bertipe *auditorial* mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga/alat pendengarannya. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

2) Baik dalam aktivitas lisan

Peserta didik auditorialal berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar.

3) Memiliki kepekaan terhadap music

Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

4) Mudah terganggu dengan keributan

Peserta didik dengan tipe auditorialal ini peka terhadap suara yang didengarnya, jadi mereka akan sangat terganggu jika ada suara lain disamping dalam aktivitas belajarnya.

5) Lemah dalam aktivitas visual

Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh Peserta didik bergaya belajar auditorial.

c Indikator gaya belajar *kinestetik*

1) Belajar dengan aktivitas fisik

Peserta didik yang mempunyai gaya belajar *kinestetik* belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan

untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik.

2) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Peserta didik dengan gaya belajar *kinestetik* mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikkan.

3) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Peserta didik kinestetik biasanya mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, suka praktik.

4) Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya jelek.

5) Lemah dalam aktivitas verbal Cenderung berbicara dengan perlahan, sehingga perlu berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain.

## **B. Proses Pembelajaran Tematik**

### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sejak tahun 2004 telah dikembangkan kurikulum tematik yang dikenal dengan Kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pembelajaran tematik di KBK untuk kelas awal.<sup>61</sup> Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema

---

<sup>61</sup> Asep Ediana Latip, *Pembelajaran Tematik Kajian Teoritik dan Praktik*, (Jakarta: UIN PRESS, 2013), Cet-1, Hlm. 19

dalam memadukan beberapa mata pelajaran sehingga menghasilkan pengalaman yang lebih bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan berdasarkan tema sama saja seperti menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbentuklah kesatuan pengetahuan. Integrasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu melahirkan pemahaman yang komprehensif pada diri peserta didik serta lingkungannya baik itu dari faktor *internal* dan *eksternal*.<sup>62</sup> Pembelajaran tematik adalah salah satu dekatannya dalam pembelajaran yang secara sadar memadukan beberapa aspek kebaikan dalam mata pelajaran dan antar mata pelajaran.<sup>63</sup>

Kegiatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung serta terlatih dalam menemukan sendiri berbagai pengetahuan. Dari pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep yang sedang mereka pelajari dan akan mampu menghubungkan dengan konsep yang telah mereka pahami. Menurut John Dewey, mempelajari pola tematik merupakan salah satu pendekatan Mengembangkan keterampilan pembentukan pengetahuan anak berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman internal Kehidupan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Anggia Jelita dan Elpri Darta Putra, Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 13 No. 2 (2021) dapat dibuka <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1010>, di akses pada 19 November 2022, Jam 19.50 WIB.

<sup>63</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 85

<sup>64</sup> Yanti Herlianti, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta:UIN PRESS,2015), Hlm. 21

## 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.<sup>65</sup>

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered).

b. Memberikan pengalaman langsung

Dengan pengalaman langsung ini peserta didik dihadapkan pada suatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran, tidak begitu jelas

Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

---

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran....*, Hlm. 89

### 3. Penilaian Pembelajaran Tematik

Dalam hal pembelajaran tematik, penilaian pembelajaran terjadi dalam bentuk pembelajaran yang lain. Hal tersebut dijelaskan dalam Permendikbud nomor 66 tahun 2006. Penilaian hasil belajar peserta didik pada tingkat dasar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis berarti, penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

### 4. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

- a. Pembelajaran tematik berdasarkan pada suatu tema tertentu. Ketika seseorang akan merancang pembelajaran tematik maka ia akan menentukan tema tertentu, seperti tema tentang lingkungan anak didik.
- b. Sehubungan dengan pembelajaran tematik berangkat dari satu tema dengan pandangan dari berbagai perspektif, maka dimungkinkan terjadi

---

<sup>66</sup> Asep Ediana Latip, *Pembelajaran Tematik...*, Hlm. 87

penggabungan kompetensi dasar dari berbagai kompetensi yang ada dalam silabus baik dari segi konten, atau dari segi waktu.

- c. Pencapaian kompetensi dasar (mata pelajaran tertentu) dalam suatu pembelajaran tematik tidak harus mencapai semuanya.
- d. Pembelajaran tematik yang biasanya dilaksanakan pada kelas awal, titik tolaknya adalah pencapaian kompetensi membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai moral.
- e. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik yang menekankan pada pengalaman, maka setiap pelaksanaan pembelajaran tematik selalu mempergunakan sumber belajar yang kongret atau paling tidak berupa alat peraga yang bisa dicerap oleh anak didik.
- f. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik anak didik, minat, lingkungan, dan daerah setempat. Kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik kadang-kadang sangat terbatas, maka untuk memudahkan pelaksanaannya dapat mempergunakan team teaching, sebuah kelas dapat disusun oleh beberapa guru untuk pelaksanaan pembelajaran.
- g. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik experiential, sumber belajar yang konkrit atau setidaknya alat peraga yang dapat diamati oleh peserta didik selalu digunakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Abd. Kadir, dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Hlm. 24

## 5. Tahap-Tahap Pembelajaran Tematik

Secara umum, prosedur penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan yang sistematis, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi/penilaian. Bagi guru kelas awal kurikulumnya dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran tematik. Karena itu guru perlu melakukan analisis pemetaan kompetensi dasar dan indikator kemudian membuat pengembangan jaringan tema tema pembelajaran. Dalam tahap ini mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>68</sup> Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik. Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu :

### a Kegiatan Pendahuluan

Merupakan kegiatan pembuka yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), Hlm. 261

<sup>69</sup> Samsudin. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sd/Mi*. (Jakarta : Litera Prenada Media Group, 2008), hal. 55

b Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

c Kegiatan Penutup/ Akhir

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantonim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.<sup>70</sup>

## 6. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik di dalam kelas. Didalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait.<sup>71</sup> Didalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu langkah/urutan pelaksanaan yang

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, Hlm. 55

<sup>71</sup> Suryadi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, *jurnal IAIN Raden Fatah Palembang*. Tahun 2014, Hlm. 12.

di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.<sup>72</sup> Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal. Proses pembelajaran ialah semua kegiatan yang telah dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>73</sup>

#### 7. Pengertian Proses Pembelajaran Tematik

Proses pembelajaran tematik adalah suatu proses pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh peserta didik. Proses Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tematik dapat lebih bermakna karena peserta didik mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari.<sup>74</sup> Didalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan khususnya materi pembelajaran tematik dapat dipahami sepenuhnya oleh peserta didik maka

---

<sup>72</sup> Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Jakarta: Depikbud, 2003), Hlm. 461.

<sup>73</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 155.

<sup>74</sup> Nurul Hidayah, *Pembelajaran Tematik ...*, Hlm. 36.

seorang guru harus memperhatikan gaya belajar atau learning style peserta didik, yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran tematik menjadi komponen yang sangat penting dan sudah diketahui adanya didalam mewujudkan kualitas *out put* pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat *ideal* dan *proporsional*.<sup>75</sup> Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran tematik ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### 8. Pengertian Peserta Didik

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu bagian didalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga bisa menjadi individu yang berkualitas sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak

---

<sup>75</sup> M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Hlm. 109.

dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".<sup>76</sup> Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu generasi yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan didalam dunia pendidikan.<sup>77</sup> Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>78</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik merupakan individu yang bisa mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut;<sup>79</sup>

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

---

<sup>76</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 205.

<sup>77</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), Hlm. 121

<sup>78</sup>Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), Hlm. 47

<sup>79</sup> Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), cet. Ke-1, Hlm. 52 – 53.

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut diatas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan proses pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung serta terlatih dalam menemukan sendiri berbagai pengetahuan. Dari pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep yang sedang mereka pelajari dan akan mampu menghubungkan dengan konsep yang telah mereka pahami.